

Emotional Maturity with Hate Speech Behavior in Late Adolescents

Kematangan Emosi dengan Perilaku Ujaran Kebencian Pada Remaja Akhir

Eka Mardia ¹, Dinda Aisha ², Cempaka Putri Dimala ³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Email: ¹ ps19.ekamardia@mhs.ubpkarawang.ac.id, ² dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id,

³ cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 2023-07-06 Revisi 2023-07-07 Diterima 2023-07-16	<i>Hate speech behavior is now common, as seen from the rise of individuals who use abusive language or swear words that are actually inappropriate to say and do when interacting with others. This can certainly affect individual behavior, especially late adolescents and can trigger the development of new languages and negative behaviors such as hate speech. One of the factors influencing hate speech behavior is emotional maturity. This study aims to see the influence of emotional maturity on hate speech behavior in late adolescents. The method used is a quantitative approach. The measuring tools used are the hate speech scale and the emotional maturity scale. The sample of this study amounted to 302 respondents. The sampling technique uses non-probability techniques with snowball sampling techniques. Data analysis techniques in this study use normality tests, linearity tests, hypothesis tests with simple regression analysis, determination coefficient tests and categorization tests. The results in this study showed that the emotional maturity variable had a regression coefficient value of -0.434 with a significance of $0.000 < 0.05$ which means that emotional maturity has a negative and significant effect on the value of hate speech. It is known that the variable of emotional maturity has a contribution of (4.4%) to influence hate speech behavior in late adolescents. The rest (95.6%) were influenced by other variables not studied in the study. The implications obtained in this study are expected to provide information to adolescents to be more able to contribute practically by honing the ability to control emotions and be able to adapt to the sausage environment in order to avoid negative behaviors such as hate speech.</i>
Keyword: Hate Speech; Emotional Maturity; Late Adolescents	

ABSTRAK	Kata Kunci
Perilaku ujaran kebencian saat ini sudah sering terjadi, terlihat dari maraknya individu yang menggunakan bahasa kasar atau umpatan kata yang sebenarnya tidak pantas diucapkan dan dilakukan ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap perilaku individu khususnya para remaja akhir dan dapat memicu berkembangnya bahasa baru serta perilaku negatif seperti ujaran kebencian. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku ujaran kebencian adalah kematangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah skala ujaran kebencian dan skala kematangan emosi. Sampel penelitian ini berjumlah 302 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non-probabilitas dengan teknik <i>snowball sampling</i> . Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana, uji koefisien determinasi dan uji kategorisasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan variabel kematangan emosi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,434 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa kematangan emosi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ujaran kebencian. Diketahui bahwa variabel kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar (4,4%) untuk memengaruhi perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir. Sisanya (95,6%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Implikasi yang didapat dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja untuk lebih dapat berkontribusi secara praktis dengan mengasah kemampuan dalam mengontrol emosi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial agar dapat menghindari diri dari perilaku negatif seperti ujaran kebencian.	Ujaran Kebencian; Kematangan Emosi; Remaja Akhir

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Dinda Aisha

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id



LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Oleh karena itu, menurut Pradini & Cahyanti (2022) individu yang berada dalam masa remaja mengalami berbagai perubahan, sehingga membutuhkan banyak penyesuaian dalam situasi yang dihadapinya. Menurut Steinberg (dalam Ragita & Fardana, 2021) masa remaja digolongkan menjadi tiga tahap yaitu remaja awal dimulai dari usia 10-13 tahun, remaja tengah usia 14-17 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sarwono (dalam Rahmat, 2014) remaja akhir adalah individu yang berusia 18-21 tahun. Saat ini perilaku remaja khususnya di Indonesia semakin disorot baik perilaku positif maupun negatif. Masa remaja tentunya memerlukan perhatian khusus karena menjadi modal terciptanya generasi bangsa yang berkualitas di masa depan, baik dalam segi perilaku maupun segi berbahasa. Saat ini bahasa yang berkembang dalam pergaulan remaja begitu mengkhawatirkan.

Octorina et al. (2018) mendefinisikan bahasa sebagai kegiatan yang sering dilakukan setiap individu dalam berinteraksi satu sama lain di kehidupan sehari-hari. Tanpa kita sadari, saat ini sudah banyak individu yang menggunakan bahasa kasar atau umpatan kata yang sebenarnya tidak pantas diucapkan dan dilakukan ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, sebab hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap perilaku remaja yang mudah meniru, menerima dan mengikuti hal-hal baru yang sedang terjadi disekitarnya (Jadmiko & Damariswara, 2022). Hal tersebut juga tentunya dapat berpengaruh terhadap perilaku individu khususnya para remaja dan juga dapat memicu berkembangnya bahasa baru yang tidak tepat digunakan di kalangan para remaja terutama remaja akhir.

Salah satu fenomena yang sedang terjadi berkaitan dengan bahasa kasar yaitu yang pernah dilakukan oleh salah satu tokoh *public figure* yang menjadikan bahasa kasar atau umpatan kata sebagai ciri khas dirinya di berbagai acara, oleh karena itu sempat terjadi kontroversi yang ramai dikalangan masyarakat setelah hal tersebut *viral* diucapkan dan diikuti oleh oranglain (Firdaus et al., 2021). Fenomena tersebut sudah sangat luas terlihat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial sudah sangat sering dilakukan. Sehingga, seringkali bahasa kasar digunakan ketika sedang berinteraksi dengan seseorang, maka dapat memicu asumsi masyarakat terutama remaja bahwa bahasa kasar memang pantas digunakan dalam bahasa sehari-hari dan hal tersebut juga tentu akan berpengaruh terhadap meningkatnya penggunaan bahasa kasar di kalangan remaja khususnya remaja akhir.

Bahasa kasar ialah suatu perumpamaan yang memiliki arti kasar, umpatan kata, makna kotor, dalam hal candaan serta makian yang merendahkan orang lain (Jadmiko & Damariswara, 2022). Sedangkan, menurut Pastika (dalam Salim & Iman, 2022) bahasa kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata umpatan, makian, penghinaan, dan lain-lain. Selain itu, menurut Tjahyanti (dalam Jadmiko & Damariswara, 2022) ujaran kebencian yang sering terjadi yaitu berasal dari bahasa

kasar. Sehingga, penggunaan bahasa kasar atau umpatan kata yang dijelaskan diatas dapat termasuk dalam kategori ujaran kebencian.

Menurut Parekh (dalam Papcunová et al., 2021) ujaran kebencian merupakan ungkapan, dorongan, hasutan atau provokasi kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan ras, etnis, jenis kelamin, agama, kebangsaan, dan orientasi seksual yang diungkapkan dalam bahasa yang menyinggung, kasar dan menghina. Sedangkan, menurut Royani (2018) ujaran kebencian merupakan pengertian untuk perilaku kejahatan yang berhubungan dengan perkataan yang mengandung umpatan kata, penghinaan terhadap individu atau kelompok dalam unsur ras, orientasi seksual, etnis, maupun agama. Menurut Hasibuan (2018) ujaran kebencian sangat erat kaitannya dengan penghinaan dan pencemaran nama baik dan merupakan pelanggaran yang menyangkut harkat dan martabat orang lain, yang berupa penghinaan biasa, fitnah atau tuduhan melakukan perbuatan tertentu. Selain itu, menurut Nockleby (dalam Pasaribu et al., 2021) ujaran kebencian merupakan ujaran yang menyerang seseorang atau kelompok dengan berbasis atribut gender, etnis, agama, ras, disabilitas maupun orientasi seksual.

Terdapat 3 aspek ujaran kebencian menurut Parekh (dalam Papcunová et al., 2021) yaitu diarahkan pada individu atau kelompok tertentu, menciptakan stigma, dan memunculkan tindakan diskriminasi. Perilaku ini tentu memicu pada tindakan kekerasan. Dampak dari perilaku tersebut bagi pelaku ujaran kebencian bisa mendapatkan tuntutan dari korban, mendapatkan sanksi hingga dipenjara (Nurnanda, 2020). Santosa (dalam Nurnanda, 2020) menambahkan dampak bagi pelaku ujaran kebencian yaitu bisa mengalami masalah psikologi seperti menjadi individu yang impulsif atau mendapatkan dorongan untuk melakukan tindakan tanpa memikirkan konsekuensinya, tidak mampu mengatur emosinya dan kurang percaya diri. Sedangkan, dampak bagi korban ujaran kebencian menurut survey yang telah dilakukan oleh *Ditch the label* adalah jatuhnya harga diri mereka dalam kehidupan sosial, serta merusak masa depan dengan cara menghancurkan optimisme dalam diri mereka (Nurnanda, 2020).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan kepada 23 remaja akhir yang berusia 18 tahun - 21 tahun di Karawang terdapat 82,5% melakukan penggunaan bahasa kasar. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada 3 orang remaja akhir mereka mengatakan bahwa mereka pernah menggunakan bahasa kasar kepada temannya. Hal tersebut dilakukan hanya sebagai bahan candaan yang dimaksudkan untuk menghina, merasa lebih akrab atau dekat dengan temannya dan merasa sudah terbiasa menggunakan bahasa kasar tersebut, serta hal tersebut dilakukan karena bentuk fisik dari temannya yang memang layak untuk diujarkan dengan bahasa kasar tersebut.

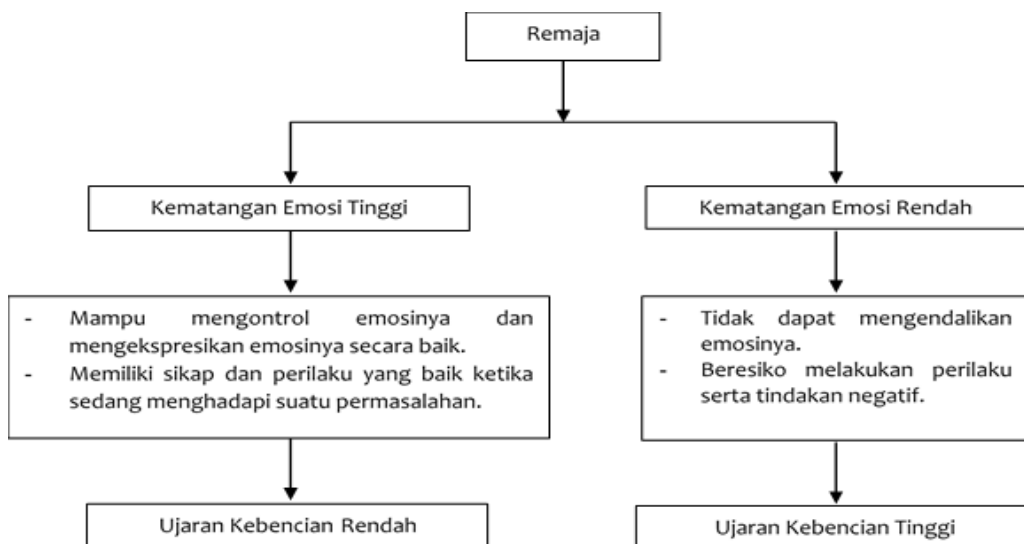
Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku ujaran kebencian (Sa'idah et al., 2021) ada 5 faktor yaitu faktor dalam diri individu, faktor dari ketidaktahuan masyarakat mengenai ujaran kebencian, faktor sarana dan fasilitas, faktor kurangnya kontrol sosial, dan faktor

kepentingan masyarakat. Afif et al. (2021) menambahkan faktor dalam diri individu yang sangat sering dijumpai adalah faktor psikologis dan kematangan emosi.

Menurut Singh dan Bhargava (dalam Epivania & Soetjingsih, 2023) kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dalam diri yang merupakan hasil dari proses berpikir dan belajar dengan berbagai pertimbangan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Walgito (dalam Putri & Sofia, 2021) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan berpikir secara matang, baik dan objektif. Oleh karena itu, individu yang sudah memasuki masa remaja akhir diharapkan agar mampu untuk mengontrol emosinya dalam berbagai situasi dengan penuh pertimbangan, Menurut Amalia (2021) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi mengenai perasaan yang stabil terhadap suatu permasalahan, sehingga selalu mempertimbangkan keputusan sebelum bertindak. Adapun definisi menurut Mariska (2018) kematangan emosi yaitu meliputi kesadaran mengenai waktu dan tempat yang

tepat saat bertindak berdasarkan keadaan yang di hadapi. Kematangan emosi adalah hal penting dalam pengembangan kapasitas positif dalam hubungan dengan orang lain (Syarif, 2017). Oleh karena itu individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu untuk mengontrol emosi yang dimilikinya sehingga mampu bertindak atau berperilaku dengan tepat.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Afif et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku ujaran kebencian, sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah seseorang melakukan perilaku ujaran kebencian dan begitupun sebaliknya. Penelitian untuk tema ini masih sangat jarang sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kematangan Emosi dengan Perilaku Ujaran Kebencian Pada Remaja Akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir. Dengan mengetahui hasil penelitian ini sehingga dapat mempromosikan pentingnya mengontrol emosi guna menurunkan perilaku ujaran kebencian.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Ho (tidak ada pengaruh antara kematangan emosi dengan perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir), dan Ha (ada pengaruh antara kematangan emosi dengan perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen kemudian dari variabel tersebut dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dalam penelitian ini adalah kematangan emosi (X) dan ujaran kebencian (Y). Penelitian ini bertujuan untuk melihat

pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir. Populasi pada penelitian ini adalah remaja akhir di Karawang yang berusia 18-21 tahun dan tidak diketahui jumlah pastinya, maka perhitungan sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow (Lemeshow et al., dalam Alfajrin & Utama, 2022) yang diperoleh total minimal sampel 96 responden. Sementara, dalam penelitian ini menggunakan 302 responden sehingga hal tersebut telah melebihi jumlah minimal sampel.

Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probabilitas dengan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2017) teknik non-probabilitas *sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi yang ditentukan menjadi sampel, sementara *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data yang awalnya jumlahnya sedikit lalu jadi membesar, hal ini karena data yang sedikit tersebut belum

mampu memberikan data yang sesuai, maka mencari responden lain untuk digunakan sebagai data.

Alat ukur dalam penelitian ini, diuji terlebih dahulu oleh *expert judgement* yang dihitung menggunakan rumus Aiken's V dan didapatkan nilai untuk setiap item dalam alat ukur ujaran kebencian berkisar 0,75 – 1,00 dan nilai setiap item dalam alat ukur EMS (*Emotional Maturity Scale*) berkisar 0,50 – 1,00 yang diinterpretasikan sebagai koefisien yang tinggi dan item tersebut dinyatakan mewakili konstruk yang diukur. Setelah itu, skala di uji coba pada 70 responden diluar populasi.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel ujaran kebencian dalam penelitian ini yaitu skala yang di susun oleh peneliti berdasarkan 3 aspek ujaran kebencian yang di kemukakan oleh Parekh (dalam Papcunová et al., 2021) yaitu diarahkan pada individu atau kelompok tertentu, menciptakan stigma, dan memunculkan tindakan diskriminasi yang berjumlah 21 item pernyataan yang terdiri dari 11 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Skala item *favorable* memiliki 5 pilihan jawaban berskala *likert* dengan skor yaitu 5 (Sangat Sesuai), 4 (Sesuai), 3 (Cukup Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), dan 1 (Sangat Tidak Sesuai). Item *unfavorable* memiliki skor dengan arah yang berbeda dengan item *favorable*. Hasil dari perhitungan analisis item menunjukkan 1 item yang tidak valid, maka jumlah item yang digunakan untuk pengambilan data selanjutnya adalah 20 item dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912 yang artinya sangat reliabel.

Skala untuk mengukur variabel kematangan emosi dalam penelitian ini menggunakan skala EMS (*Emotional Maturity Scale*) dari Singh dan Bhargava (dalam Majumder, 2020) yang terdiri dari 48 item. Sistem skor setiap item 5

pilihan jawaban berskala likert yaitu 5 (Tidak Pernah), 4 (Kadang-kadang), 3 (Netral), 2 (Sering), dan 1 (Selalu). Alat ukur EMS (*Emotional Maturity Scale*) berbahasa Inggris, sehingga penelitian ini dilakukan proses translasi kepada ahli bahasa. Pada tahapan uji coba diperoleh perhitungan analisis item yaitu 48 item valid, maka seluruh item dalam alat ukur EMS (*Emotional Maturity Scale*) digunakan untuk pengambilan data dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,954 yang artinya sangat reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25.0 dengan menggunakan uji asumsi normalitas, linearitas, dan hipotesis. Setelah itu, dilakukan uji koefisien determinasi dan uji kategorisasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir. Data demografi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin adalah 242 perempuan (80,1%) dan 60 laki-laki (19,9%), maka dapat diketahui subjek penelitian perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Selain itu, penelitian menunjukkan hasil presentase usia subjek penelitian yang sebagian besar berusia 21 tahun yang berjumlah 132 orang (43,7%), 18 tahun berjumlah 66 orang (21,9%), usia 19 tahun berjumlah 53 orang (17,55%), dan yang berada di urutan terakhir subjek berusia 20 tahun berjumlah 51 orang (16,9%). Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar berstatus sebagai mahasiswa sebanyak 211 orang (69,9%), 72 orang sudah lulus sekolah (23,8%), dan 19 orang siswa SMA/SMK (6,3%).

Tabel 1. Suku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sunda	216	71,5	71,5
	Jawa	63	20,9	92,4
	Sumatera	12	4,0	96,4
	Betawi	7	2,3	98,7
	Lainnya	4	1,3	100,0
	Total	302	100,0	100,0

Pada tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar dari populasi sampel berasal dari suku sunda sebanyak 216 orang (71,5%), kemudian suku jawa yang berjumlah 63 orang

(20,9%), selanjutnya suku sumatera sebanyak 12 orang (4,0%), suku betawi sekitar 7 orang (2,3%), dan suku lainnya berjumlah 4 orang (1,3%).

Tabel 2. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
N	302	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	17,93836708
Most Extreme Differences	Absolute	,192
	Positive	,192
	Negative	-,119
Test Statistic	,192	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000 ^c	

Pada tabel 2 diketahui hasil signifikansi uji normalitas sebesar 0,000 dimana $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal. Menurut Heryana (2023) hampir tidak dapat dipungkiri data tidak selamanya bersifat normal, normal dalam artian bukanlah data yang

cacat atau data yang tidak dapat dipakai karena sesuatu hal dan penganalisis tetap dapat melakukan uji berikutnya sebab data akan tetap bekerja dengan baik meski tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Ujaran Kebencian *	Between Groups	(Combined)	47828,045	100	478,280	1,913	,000
Kematangan Emosi		Linearity	1219,390	1	1219,390	4,878	,028
		Deviation from Linearity	46608,655	99	470,794	1,883	,000
	Within Groups		50248,634	201	249,993		
	Total		98076,679	301			

Pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa

variabel kematangan emosi dan ujaran kebencian dikatakan linear.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	5,855	,588		9,950	,000
	Kematangan Emosi	-,434	,117	-,210	-3,722	,000

a. Dependent Variable: Ujaran Kebencian

Pada tabel 4 dapat diketahui variabel kematangan emosi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,434 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena nilai koefisien regresi bernilai negatif (-), maka koefisien antar variabel adalah berlawanan dan berarti apabila kematangan emosi rendah

maka perilaku ujaran kebencian tinggi. Maka jawaban hipotesisnya yaitu H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa kematangan emosi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ujaran kebencian.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,210	,044	,041	,37109

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi

Pada tabel 5 diketahui hasil koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,044. Hal ini berarti kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar (4,4%) untuk memengaruhi

perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir. Sisanya (95,6%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6. Uji Kategorisasi Ujaran Kebencian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	28	9,3	9,3	9,3
	Tinggi	274	90,7	90,7	100,0
	Total	302	100,0	100,0	

Pada tabel 6 menunjukkan hasil uji kategorisasi pada skala ujaran kebencian diperoleh responden dengan kategori

rendah sebanyak 28 (9,3%). Selanjutnya pada kategori tinggi sebanyak 274 responden atau (90,7%).

Tabel 7. Uji Kategorisasi Kematangan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	261	86,4	86,4	86,4
	Tinggi	41	13,6	13,6	100,0
	Total	302	100,0	100,0	

Pada tabel 7 menunjukkan hasil uji kategorisasi pada skala kematangan emosi diketahui responden dengan kategori rendah sebanyak 261 (86,4%) dan kategori tinggi sebanyak 41 responden (13,6%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kematangan emosi terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir. Artinya, apabila kematangan emosi menurun maka ujaran kebencian akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Afif et al. (2021) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku ujaran kebencian, sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah perilaku ujaran kebencian dan begitupun sebaliknya.

Pada skala ujaran kebencian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam kategorisasi ujaran kebencian yang tinggi lebih banyak daripada kategorisasi rendah. Menurut Ningrum et al. (2018) individu dengan kategori ujaran kebencian tinggi akan melakukan perilaku seperti penistaan terhadap agama, menghina, memprovokasi, menghasut, pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan. Pada responden dengan kategori rendah akan terhindar dari perilaku negatif seperti menghasut, menghina ataupun memprovokasi. Sedangkan, responden dengan kategori tinggi akan lebih mudah untuk memberikan penilaian atau ungkapan yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu.

Pada skala kematangan emosi diketahui responden dengan kategori kematangan emosi rendah lebih banyak dibandingkan kategori tinggi. Menurut Yuniasanti (dalam Maulidha & Salehuddin, 2021) individu yang matang emosinya akan mampu mengontrol dan mengekspresikan emosinya dengan baik sehingga ia mampu memiliki sikap dan perilaku yang baik ketika sedang menghadapi suatu permasalahan. Responden dengan kategori tinggi merupakan responden yang mampu untuk mengendalikan emosinya dengan berperilaku yang berdasar pada berbagai pertimbangan dengan memperoleh pengambilan keputusan yang baik apabila sedang dihadapkan pada situasi yang sulit. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang dengan kematangan emosi yang tinggi cenderung menghindari perilaku negatif seperti ujaran kebencian. Sebaliknya, seseorang dengan kematangan emosi rendah, maka akan melakukan perilaku negatif seperti ujaran kebencian. Hal ini di dukung oleh Ragita & Fardana (2021) yang menyatakan bahwa remaja yang belum matang emosinya, maka ia dapat mengendalikan emosi yang di milikinya dengan baik dan dapat beresiko melakukan perilaku serta tindakan yang negatif. Responden dengan kategori rendah merupakan responden yang kurang mampu untuk mengendalikan emosi yang dimilikinya dan bertindak tanpa berpikir serta tanpa pertimbangan. Oleh karena itu, diharapkan para remaja akhir mampu meningkatkan kematangan emosi yang dimilikinya dan mampu mengontrol emosinya dengan melakukan perilaku-perilaku yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas kematangan emosi remaja akhir tergolong rendah, dan ujaran kebencian pada remaja akhir mayoritas tergolong tinggi. Hasil ini sejalan dengan pendapat menurut Hurlock (dalam Ragita & Fardana, 2021) menyatakan bahwa ketika individu sudah memiliki emosi yang matang pada masa remaja akhir mampu mengekspresikan emosinya melalui cara serta perilaku yang tepat. Selain itu, menurut Rochmah (dalam Ramadhany et al., 2016) menyatakan bahwa ketika individu memasuki masa remaja akhir mereka sudah mampu untuk mengendalikan emosinya terhadap berbagai situasi. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa remaja akhir yang belum mencapai kematangan emosi belum mampu dalam mengelola emosinya dengan baik, sehingga membuatnya melakukan perilaku yang kurang tepat seperti halnya ujaran kebencian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir. Sehingga, ketika kematangan emosi rendah maka akan semakin tinggi perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir. Pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku ujaran kebencian yaitu 4,4% dan sisanya (95,6%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor ketidaktahuan masyarakat mengenai ujaran kebencian, faktor sarana dan fasilitas, faktor kurangnya kontrol sosial, dan faktor kepentingan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran. Bagi remaja akhir diharapkan untuk mampu meningkatkan kematangan emosi agar dapat memiliki kontrol dari emosi yang dimilikinya dengan cara dan perilaku yang tepat agar dapat terhindar dari perilaku negatif seperti halnya perilaku ujaran kebencian. Maka, agar kematangan emosi dapat meningkat serta terhindar dari terjadinya perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti halnya melihat berbagai masalah yang sedang dihadapi dalam berbagai perspektif maupun sudut pandang, meningkatkan keterbukaan dalam hubungan di lingkungan sosial, serta meningkatkan sosialisasi dengan orang lain. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel ujaran kebencian dari faktor lainnya selain kematangan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. F. A., Nurhamidah, Y., & Mashuri, M. F. (2021). Kematangan emosi dalam perilaku ujaran kebencian pada kebijakan politik. *Cognicia*, 9(1), 25–30. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14234>
- Alfajrin, D., & Utama, D. P. (2022). Pengaruh kualitas barang terhadap kepuasan pelanggan dengan pembelian menggunakan aplikasi shopee. *Jurnal Cafeteria*, 3, 78–86.
- Amalia, M. (2021). Gambaran kematangan emosi pada pria dengan indikasi gangguan penggunaan alkohol. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5665>
- Epivanita, V., & Soetjningsih, C. H. (2023). Kematangan emosi dan perilaku melalui diri pada mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7337–7344.
- Firdaus, N. A., Rizqi, R. S., & Pribadi, F. (2021). Bahasa sebagai etika bermedia

- sosial (Kata “anjay” dan kontroversinya). *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04(02), 2656–5706.
- Hasibuan, Z. (2018). Penyebaran ujaran kebencian dalam perspektif hukum pidana islam. *'Adliya*, 12. <https://www.google.co.id/amp/isparmo>.
- Heryana, A. (2023). *Bekerja dengan data tidak normal*. January, 1–9. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27700.73604>
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis bahasa kasar yang ditirukan anak remaja dari media sosial tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Majumder, M. (2020). A study on emotional maturity and birth order. *International Journal of Advance Research*, 6(5), 179–185.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 310–316. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4642>
- Maulidha, E., & Salehuddin, M. (2021). Kematangan emosi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi: Sebuah studi kepustakaan student emotion mathering in completing a undergraduate thesis: A literature study. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 4(1), 59–70.
- Ningrum, D. J., Suryadi., Chandra, D. E. (2018). Kajian ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3, 241–252.
- Nurnanda, E. L. (2020). Harga diri pada pendukung pelaku hate speech di media sosial. *Cognicia*, 8(2), 296–311. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11296>
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2019). Pengaruh bahasa di media sosial bagi kalangan remaja. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 727–736.
- Papcunová, J., Martončík, Marcel, Fedáková, D., Kentoš, M., Bozogáňová, M., & Adamkovič, M. (2021). Hate speech conceptualization: A preliminary examination of hate speech indicators and structure. *Springer Nature in Complex and Intelligent Systems*, 1–16.
- Pasaribu, R. G. M., Mulyadi., Wulan, G. A. (2021). Pencegahan kejahatan ujaran kebencian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 14(3), 19. <https://doi.org/10.35879/jik.v14i3.278>
- Pradini, A. S. R., & Cahyanti, I. Y. (2022). Gambaran kematangan emosi pada anak remaja akhir dari keluarga bercerai (Hidup). *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(3), 575–584.
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Ragita, S. P., & Fardana N., N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417–424. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3572>
- Ramadhany, P. A., Soeharto, T. N. E. D., & Verasari, M. (2016). Hubungan antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1076>
- Royani, Y. M. (2018). Ujaran Kebencian menurut Ali bin Abi Thalib. *Jurnal Al-'Adl*, 11, 85–99.
- Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor produksi ujaran kebencian melalui media sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144>
- Salim, M. F., & Iman, T. (2022). Penggunaan bahasa kasar oleh remaja laki-laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa dalam pergaulannya. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 4(2), 87–101. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v4i2.2054>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, F. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa warga asrama. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 199–207. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4364>